

# INDIKATOR PENYEBAB PRAKTIK KORUPSI PADA INDUSTRI KONSTRUKSI DI SUMATERA BARAT

Vivi Ariani\*<sup>1</sup>, Dwifitra Y. Jumas, Wahyudi P. Utama, Wenny W. Wahyudi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Ekonomi Konstruksi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Bung Hatta, Padang

<sup>2</sup>Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Bung Hatta, Padang

\*Korespondensi: viviariani@bunghatta.ac.id

## ABSTRACT

*Abstract*— The main objective of this research is to identify and analyze indicators of the causes of corrupt practices in the construction sector in West Sumatra. Research methodology used descriptive statistics and inferential statistical analysis used in the test is Cronbach's Alpha. The results of Cronbach's Alpha test can be seen in the value in the Corrected Item-Total Correlation column for the number of variables as many as 30 can be seen in  $r$  table 0.361. This is also supported by Cronbach's alpha value of 0.960. The indicator that causes corruption in the first rank is the existence of tender evaluations that do not meet the criteria (X9). Conclusion in this research are 10 variables (out of 30 variables) indicators of the causes of corrupt practices in construction projects in West Sumatra.

**Keywords:** Corruption, Construction Project, West Sumatra

## 1. PENDAHULUAN

Industri konstruksi memainkan peranan penting dalam perekonomian suatu negara, terlepas dari tingkat perkembangan ekonomi. Semakin maju perkembangan industri konstruksi, berdampak positif dan negatif terhadap perkembangan perekonomian suatu Negara. Di Indonesia sudah tidak asing lagi fenomena praktik korupsi terjadi dalam industri konstruksi. Peningkatan praktik korupsi di sektor konstruksi dan infrastruktur terlihat dari beberapa hal, salah satunya adalah merosotnya citra sosial industri konstruksi di negara berkembang termasuk Indonesia. Data Kementerian Keuangan Republik Indonesia mengenai anggaran infrastruktur negara meningkat sebesar 51,5% dari Rp. 269,1 T pada tahun 2016 menjadi Rp. 415,0 T pada tahun 2019. Jumlah sebesar itu memicu terjadinya praktik korupsi yang serius di sektor konstruksi dan infrastruktur di Indonesia. Berdasarkan laporan data dari Indonesian Corruption Watch (ICW) bahwa praktik korupsi di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Data awal menunjukkan terdapat 489 kasus korupsi di Indonesia yang merupakan penjumlahan kasus dari tahun 2016 sampai tahun 2019. Pada tahun 2019, praktik korupsi proyek konstruksi dan infrastruktur berada di posisi ke-

2 dengan 31 kasus dan membuat kerugian negara sebesar Rp. 434,3 Miliar. Beranjak dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini secara umum bermaksud untuk mengidentifikasi indikator yang berkontribusi terhadap praktik korupsi di sektor konstruksi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisa indikator penyebab terjadinya praktik korupsi sebagai strategi untuk merekomendasikan cara mengurangi terjadinya korupsi di sektor konstruksi di Sumatera Barat.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Korupsi

Menurut *World Bank*, definisi paling sederhana dari korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Berdasarkan pandangan hukum, korupsi dapat dikatakan apabila memenuhi unsur-unsur perbuatan yang melawan hukum, penyalahgunaan kewenangan, kesempatan atau sarana, memperkaya diri sendiri, orang lain atau korporasi, dan merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Korupsi dapat terjadi di semua fase pelaksanaan proyek konstruksi yaitu, dari tahap konsepsi hingga tahap penyelesaian yang implikasinya bisa

sangat luas [1]. Korupsi di industri konstruksi berfokus pada empat cakupan yaitu bentuk, penyebab, dampak dan strategi anti-korupsi. Sebanyak dua belas bentuk korupsi di industri konstruksi telah diidentifikasi sebagai berikut yaitu: penyuapan, penipuan, kolusi, kecurangan tawaran, penggelapan, konflik kepentingan, ketidakjujuran, pelaku tak adil, pemerasan, kelalaian, “*front company*” dan nepotisme.

Suap adalah bentuk korupsi yang paling umum dan serius dalam pelaksanaan konstruksi, khususnya dinegara-negara berkembang [2]. Pelanggaran ini mengacu pada penawaran, pemberian, penerimaan atau permintaan apa pun yang berharga untuk mempengaruhi tindakan pejabat dalam pengadaan atau proses seleksi atau dalam pelaksanaan kontrak [3]. Berdasarkan suatu survei empiris di Afrika Selatan meneliti proses penyuapan dan menemukan bahwa penyuapan bisa dalam berbagai bentuk, seperti hadiah, uang tunai, perjalanan ke luar negeri dan liburan, bantuan / hak istimewa khusus, dan afirmatif janji temu [4]. Setiap tindakan bentuk diatas, dalam industri konstruksi atau pengadaan dianggap suap [5].

Meski praktik korupsi seperti suap, penggelapan, sogokan, dan penipuan dalam konstruksi bisa signifikan merusak pelaksanaan proyek, studi terdahulu berhenti pada menjelaskan efek yang dihasilkan dari praktik korupsi pada industri konstruksi [6]. Studi terdahulu terkait korupsi banyak menitikberatkan kepada bagaimana korupsi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, kerugian finansial, investasi, politik ketidakstabilan, dan lingkungan, dan sedikit yang membahas dari segi manajemen proyek konstruksi atau yang menghubungkan dengan kegagalan dalam konteks tata kelola sebuah proyek konstruksi [7].

Korupsi dianggap sebagai ancaman bagi perusahaan konstruksi, serta perusahaan dan lembaga yang mendanai, menjamin, atau mengasuransikan proyek konstruksi [8]. Korupsi pada industri konstruksi dapat mengakibatkan pemborosan terhadap biaya tender, keterlambatan proyek konstruksi, peningkatan biaya proyek konstruksi, tingkat pengembalian biaya yang rendah dan terlambatnya pengembangan sektor konstruksi [9]. Melihat ancaman atau dampak tersebut, maka perlu tindak lanjut terhadap praktik

korupsi dalam industri konstruksi yang harus diperlakukan berdasarkan faktor perilaku di luar domain teknis [10]. Hal ini disebabkan karena praktik korupsi terjadi sebagai bentuk perilaku yang melanggar pelayanan publik resmi, sebagai bagian dari norma sosial yang menekankan pemberian hadiah dan kesetiaan kepada klien, daripada aturan hukum.

Korupsi merupakan perilaku menyimpang yang memanifestasikan dirinya dalam penyalahgunaan fungsi seperti dalam politik, ekonomi, kelembagaan, dan berpihak pada orang lain karena godaan untuk melakukan tindakan korupsi bisa saja terjadi di mana-mana. Kecenderungan untuk melakukan praktik korupsi dianggap sebagai hakikat manusia, yang serba membolehkan/permisif, memberikan peluang dan insentif [10]. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk memerangi praktik korupsi agar dapat mengubah industri konstruksi menuju kemakmuran dengan pemerataan yang lebih besar dan memberi kehidupan pada pembangunan yang berkelanjutan. Namun, usaha ini selalu dianggap gagal karena masih banyaknya pemain-pemain praktik korupsi yang tidak mendapatkan efek jera dari bentuk-bentuk korupsi yang telah dijalaninya [11].

### 3. METODE

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan open-ended dan kuesioner tertutup. Pendekatan ini adalah yang paling cocok untuk melakukan penelitian karena data dan fakta seputar etika dan korupsi harus diperoleh dan dijamin kerahasiannya. Pendekatan kuantitatif yang digunakan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan banyak data yang dapat dianalisis secara objektif.

Variabel penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu faktor yang berkontribusi terjadinya praktik korupsi. Adapun variabel yang diteliti yaitu: indikator penyebab praktik korupsi (*Corruption indicators*), Populasi dalam penelitian ini yaitu kontraktor yang memiliki kualifikasi menengah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Survei dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang dikirim melalui tautan platform google form ke responden untuk

mengakses dan mengisi daftar pertanyaan. Pertanyaan mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya praktik korupsi yang dimiliki responden untuk mencentang pengalaman mereka pada skala Likert 5, terdiri dari "1-sangat tidak setuju", "2-tidak setuju", "3-netral" dan "4-setuju", "5-sangat setuju".

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Pada analisa statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean, standar deviasi dan lain-lain. Analisa data yang digunakan adalah:

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan data dengan cara mengumpulkan data dan dilanjutkan dengan menganalisis data yang berupa angka agar dapat memberikan informasi atau analisa dilanjutkan dengan menghitung *natural cut off point*, yaitu nilai rata-rata dari *mean* terbesar dan terkecil. Untuk pengolahan dan analisa data, penelitian ini menggunakan Microsoft Excel 2010 dan SPSS Statistic 20.0 for windows.

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah sebuah prosedur

yang diterapkan untuk menarik kesimpulan berdasarkan karakteristik populasi dan pengambilan keputusan kehandalan populasi dan sampel yang telah ditetapkan. Analisa statistik inferensial yang digunakan dalam pengujian yaitu Cronbach's Alpha. Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0.06 artinya instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai alpha lebih besar dari r kritis *product moment*.

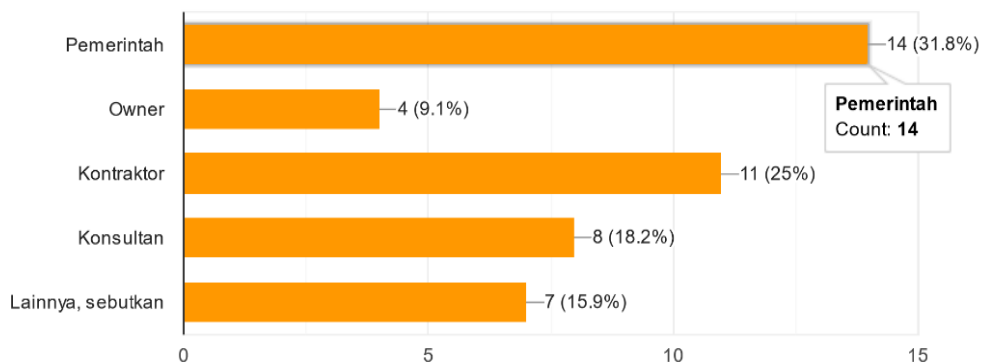
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

4.1.1. Afiliasi Responden

Dari hasil pengumpulan kuesioner diperoleh hasil afiliasi professional responden berasal dari pemerintah sejumlah 31.8%, kontraktor sejumlah 25%, konsultan sejumlah 18.2%, lainnya sejumlah 15.9% dan owner sejumlah 9.1%. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada **gambar 1**. Dapat disimpulkan bahwa afiliasi responden terbanyak berasal dari pemerintah di urutan pertama dan disusul oleh kontraktor sebagai urutan kedua.

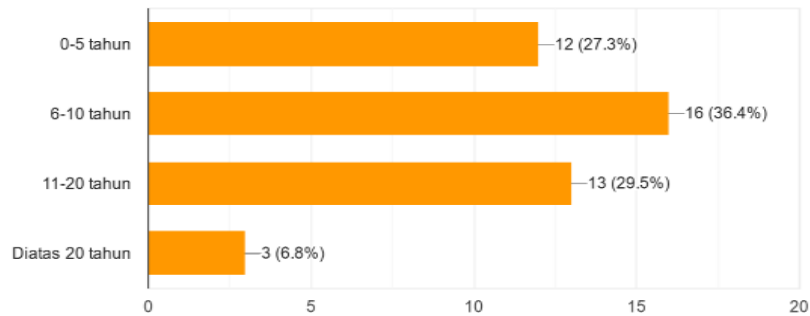
1. Afiliasi profesional anda saat ini:  
44 responses



Gambar 1. Afiliasi Profesional Responden

#### 4.1.2. Pengalaman kerja

4. Pengalaman kerja anda dalam proyek konstruksi pemerintah  
44 responses



Gambar 2. Pengalaman Kerja

Berdasarkan gambar 2 hasil pengumpulan kuesioner diperoleh pengalaman kerja responden paling tinggi pada rentang 6-10 tahun sejumlah 36.4%, rentang 11-20 tahun sejumlah 29.5%, rentang 0-5 tahun sejumlah 27.3% dan diatas 20 tahun sejumlah 6.8%. Analisa juga dilakukan dengan menghitung *mean* dan standar deviasi masing-masing variabel. Selanjutnya berdasarkan *mean* ditentukan rangking tiap variabel berdasarkan nilai *mean* tersebut. Hasil analisa secara menyeluruh dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1** Indikator Penyebab Praktik Korupsi

Kode	Faktor Penyebab praktik korupsi	Rata-rata	Standar deviasi	Rangking
X1	Persetujuan administratif dan keuangan tidak diambil ketika akan melaksanakan pekerjaan	2.76	0.93	22
X2	Ketentuan yang telah ditetapkan tidak dilaksanakan	2.60	0.84	26
X3	Tidak adanya sangsi	2.78	0.82	20
X4	Kriteria prakuilifikasi yang dibatasi	2.76	0.86	23
X5	Pemilihan	3.02	1.25	11

Kode	Faktor Penyebab praktik korupsi	Rata-rata	Standar deviasi	Rangking
	konsultan tidak dilakukan oleh otoritas yang sesuai			
X6	Pengumuman tender tidak diberitakan secara luas	2.87	1.14	15
X7	Waktu penawaran yang singkat	2.82	1.05	18
X8	Kriteria prakuilifikasi pemilihan kontraktor yang ketat	2.98	0.97	14
X9	Evaluasi tender yang tidak sesuai kriteria	3.82	0.81	1
X10	Negosiasi tender yang tidak sesuai	2.60	0.99	25
X11	Kondisi dari spesifikasi kontraktor	3.78	0.93	2
X12	Nilai pekerjaan yang tidak sesuai	2.69	1.12	24
X13	Pemecahan proyek berdasarkan besarnya nilai proyek	3.78	0.74	3
X14	Dokumen penawaran tidak sesuai	3.20	0.89	8

Kode	Faktor Penyebab praktik korupsi	Rata-rata	Standar deviasi	Rangking
	dengan kondisi riil kontraktor			
X15	Kurangnya kerahasiaan terhadap informasi penawaran	3.56	0.87	5
X16	Kurangnya dana dalam melaksanakan pekerjaan	3.62	0.89	4
X17	Kontraktor tidak memenuhi izin, asuransi dan penempatan staf yang sesuai	2.30	0.99	29
X18	Kurangnya pengarsipan dokumen pelaksanaan proyek	3.00	0.93	13
X19	Penyimpangan nilai pekerjaan yang tidak terpantau	2.33	0.98	28
X20	Klausul eskalasi tidak diterapkan dengan benar	2.84	1.02	17
X21	Substitusi material yang tidak memenuhi syarat	3.02	1.06	12
X22	Pengawasan yang tidak memadai	3.36	0.74	7
X23	Lisensi atau izin yang beraneka ragam	2.84	1.09	16
X24	Aturan hukum yang kurang tegas	2.76	1.09	22
X25	Persaingan yang berlebihan	3.38	0.75	6
X26	Standar etika profesi yang buruk	3.11	1.01	10
X27	Peran pemimpin	2.27	0.97	30

Kode	Faktor Penyebab praktik korupsi	Rata-rata	Standar deviasi	Rangking
	negatif			
X28	Hubungan yang dekat antar pihak	3.20	0.81	9
X29	Kompleksitas proyek	2.60	0.99	27
X30	Koneksi interpersonal	2.80	0.97	19

Hasil analisa dengan *mean* terbesar yaitu 3.82 dan *mean* terkecil 2.27. Dengan demikian didapat *natural cut point* sebesar 3.05. berdasarkan nilai *natural cut point* ini, variabel yang mempunyai *mean* lebih besar dianggap sebagai indikator penyebab terjadinya praktik korupsi pada proyek konstruksi yang penting untuk diperhatikan. Setelah direduksi berdasarkan nilai *natural cut point*, didapat 10 variabel yang dikategorikan sebagai indikator penyebab terjadinya praktik korupsi pada proyek konstruksi seperti **tabel 2** berikut ini:

**Tabel 2** Indikator Penyebab Terjadinya Korupsi Berdasarkan Hasil Reduksi

Kode	Faktor Penyebab Korupsi	Rata-rata	Standar deviasi	Rangking
X9	Evaluasi tender yang tidak sesuai kriteria	3.82	0.81	1
X11	Kondisi dari spesifikasi kontraktor	3.78	0.93	2
X13	Pemecahan proyek berdasarkan besarnya nilai proyek	3.78	0.74	3
X16	Kurangnya dana dalam melaksanakan pekerjaan	3.62	0.89	4
X15	Kurangnya kerahasiaan terhadap informasi penawaran	3.56	0.87	5
X25	Persaingan yang berlebihan	3.38	0.75	6
X22	Pengawasan yang tidak memadai	3.36	0.74	7

Kode	Faktor Penyebab Korupsi	Rata-rata	Standar deviasi	Rangking	X9	125.57	972.362	0.648	0.959
					X10	125.74	973.667	0.51	0.96
					X11	125.57	972.362	0.648	0.959
X14	Dokumen penawaran tidak sesuai dengan kondisi riil kontraktor	3.20	0.89	8	X12	125.89	967.384	0.677	0.959
					X13	125.96	976.678	0.746	0.959
					X14	126.43	983.117	0.55	0.96
X28	Hubungan yang dekat antar pihak	3.20	0.81	9	X15	126.26	965.177	0.635	0.959
					X16	125.65	981.289	0.551	0.96
X26	Standar etika profesi yang buruk	3.11	1.01	10	X17	125.61	968.167	0.747	0.959
					X18	125.59	968.397	0.752	0.959
					X19	125.56	968.025	0.75	0.959
					X20	125.44	976.629	0.785	0.959
					X21	126.98	984.132	0.524	0.96
					X22	126.09	981.671	0.648	0.959
					X23	126.39	973.525	0.682	0.959
					X24	126.33	982.679	0.502	0.96
					X25	126.33	982.679	0.502	0.96
					X26	125.91	973.142	0.531	0.96
					X27	125.54	967.385	0.666	0.959
					X28	125.81	978.531	0.527	0.96
					X29	125.63	979.219	0.597	0.959
					X30	125.83	969.462	0.598	0.959

Dari **tabel 2.** diatas diperoleh informasi mengenai rangking/peringkat untuk indikator penyebab terjadinya klaim konstruksi adalah (1) Evaluasi tender yang tidak sesuai kriteria, (2) Kondisi dari spesifikasi kontraktor, (3) Pemecahan proyek berdasarkan besarnya nilai proyek, (4) Kurangnya dana dalam melaksanakan pekerjaan, (5) Kurangnya kerahasiaan terhadap informasi penawaran, (6) Persaingan yang berlebihan, (7) Pengawasan yang tidak memadai, (8) Dokumen penawaran tidak sesuai dengan kondisi riil kontraktor, (9) Hubungan yang dekat antar pihak, (10) Standar etika profesi yang buruk.

#### 4.2. Statistik Inferensial

Berdasarkan analisa menggunakan SPSS 20.0 diperoleh hasil untuk Cronbach's Alpha seperti **tabel 3** dibawah ini:

**Tabel 3** Cronbach's Alpha

	Skala Berarti jika Item Dihapus	Varians Skala Item Dihapus	Korelasi Item-Total yang Dikoreksi	Alpha Cronbach jika Item Dihapus
X1	125.48	973.085	0.655	0.959
X2	126.59	984.02	0.592	0.959
X3	125.46	986.065	0.528	0.96
X4	126.28	990.469	0.413	0.96
X5	125.67	984.075	0.596	0.959
X6	125.69	983.654	0.595	0.959
X7	126.28	987.638	0.446	0.96
X8	126.37	973.407	0.583	0.959

**Tabel 4** Realibility Statistics

Cronbach's Alpha	Jumlah item
0.96	30

Hasil uji *Cronbach's Alpha* pada **tabel 3** dapat dilihat nilai pada kolom Korelasi Item-Total yang Dikoreksi (*Corrected Item-Total Correlation*) untuk jumlah variabel sebanyak 30 (dapat dilihat di r tabel 30 = 0.361 (2-tailed)) diatas r tabel atau r alpha > r tabel (0.361), sehingga semua variabel pada item pertanyaan yang ada pada kuesioner valid dan reliabel untuk digunakan pada penelitian ini. Hal ini juga didukung dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.960 pada **tabel 4** yang artinya variabel pada instrumen penelitian dapat diterima dan baik. Indikator tersebut menjadi rangking yang tertinggi membuktikan, bahwa para pihak yang terlibat didalam proyek konstruksi pada penelitian ini diwakilkan oleh para responden yang merepresentasikan hasil bahwa indikator penyebab terjadinya praktik korupsi adalah

terdapatnya evaluasi tender yang tidak sesuai kriteria (X9), kemudian disusul dengan indikator kondisi dari spesifikasi kontraktor (X11) yang tidak memadai ikut serta dalam tender, sehingga dengan kondisi seperti itu memicu terjadinya Pemecahan pemenang proyek berdasarkan besarnya nilai proyek (X13), bukan berdasarkan kriteria pemenang yang sesuai dengan besarnya nilai proyek. Selain itu, Kurangnya dana dalam melaksanakan pekerjaan (X16), juga termasuk kedalam indikator yang menyebabkan terjadinya praktik korupsi. Begitu juga dengan indikator lainnya yang juga memberikan kontribusi terhadap terjadinya praktik korupsi seperti: Kurangnya kerahasiaan terhadap informasi penawaran (X15), Persaingan yang berlebihan (X25), Pengawasan yang tidak memadai (X22), Dokumen penawaran tidak sesuai dengan kondisi riil kontraktor, Hubungan yang dekat antar pihak (X28) dan Standar etika profesi yang buruk (X26). Kesepuluh indikator diatas saling berkontribusi dan terkait satu sama lain terhadap praktik korupsi pada proyek konstruksi di Sumatera Barat.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapatnya evaluasi tender yang tidak sesuai kriteria sangatlah berpengaruh besar untuk memperoleh kondisi dari spesifikasi kontraktor yang tidak memadai ikut serta dalam tender sebuah proyek atau dapat diartikan dalam memenangkan tender. Sehingga dengan adanya Pemecahan pemenang proyek berdasarkan besarnya nilai proyek memicu kondisi-kondisi lain yang mempengaruhi terjadinya praktik korupsi.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 10 variabel (dari 30 variabel) indikator penyebab terjadinya praktik korupsi pada proyek konstruksi di Sumatera Barat.
2. Indikator penyebab terjadinya praktik korupsi pada proyek konstruksi adalah: a) Evaluasi tender yang tidak sesuai kriteria (X9), b) Kondisi dari spesifikasi kontraktor (X11), c) Pemecahan proyek berdasarkan besarnya nilai proyek (X13), d) Kurangnya dana dalam melaksanakan pekerjaan (X16), e) Kurangnya kerahasiaan terhadap informasi penawaran (X15), f) Persaingan yang berlebihan (X25), g) Pengawasan

yang tidak memadai (X22), h) Dokumen penawaran tidak sesuai dengan kondisi riil kontraktor (X14), i) Hubungan yang dekat antar pihak (X28), j) Standar etika profesi yang buruk (X26).

Terdapat Saran terkait penelitian berikutnya, sebaiknya difokuskan pada setiap jenis proyek konstruksi untuk mengambil kecenderungan korupsi di setiap jenis proyek konstruksi. Penelitian lebih lanjut juga harus dilakukan analisa lebih lanjut mengenai lokasi proyek konstruksi yang terlibat korupsi diberbagai lokasi di Indonesia sebagai pembanding.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada LPPM Universitas Bung Hatta yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan Hibah Penelitian Dosen pada Skim Penelitian Dasar pada tahun 2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Damoah IS, Akwei CA, Amoako IO, Botchie D. 2018. Corruption as a source of government project failure in developing countries: Evidence from Ghana. *Project Manag J*.49(3):17–33.
- [2] Meduri, S. S., and Annamalai, T. R. (2013). "Unit costs of public and PPP road projects: Evidence from India." *Journal of Construction Engineering and Management*, 139(1), 35-43.
- [3] Awofeso O, Odeyemi TI. 2014. The impact of political leadership and corruption on Nigeria's development since independence. *J Sustain Dev*.7(5):240–253.
- [4] Niazi GA, Painting N. 2017. Significant factors causing cost overruns in the construction industry in Afghanistan. *Procedia Eng*.182:510–517.
- [5] Le, Y., Shan, M., Chan, A. P. C., and Hu, Y. (2014). "Overview of corruption research in construction." *Journal of Management in Engineering*, 30(4),02514001.
- [6] Chan, Albert P. dan Owusu, Emanuel K. (2017). "Corruption forms in the construction industry: literature review". *Journal of Construction Engineering and Management*, 143(8),1-12
- [7] Loosemore, M., and Lim,B. T. H. (2016). "Intra-organisational injustice in the construction industry." *Engineering Construction Architec Management*, 23(4), 428– 447.
- [8] Bowen, P. A., Edwards, P. J., and Cattell, K. (2012). "Corruption in the South African construction industry: a thematic analysis of verbatim comments from survey

- participants." *Construction Management and Economics*, 30(10), 885-901.
- [9] Gebel, A. C. (2012). Human nature and morality in the anti corruption discourse of Transparency International. *Public Administration and Development*, 32,109-128.
- [10] Li, Y., Le, Y., Zhang, B., and Shan, M. (2013). "The correlations among corruption severity, power and behavior features in construction industry: An empirical study based on 148 typical cases." *Management Review*, 25(8),21-31.
- [11] Oyewobi LO, Ganiyu BO, Oke AA, Ola-Awo W, Shittu AA. 2011. Determinants of unethical performance in Nigerian construction industry. *J Sustain Dev*. 4(4):175–182